

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas kedua sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, maupun karakter bangsa. Sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan guna membantu ketercapaian tujuan. Terkelolanya SDM yang baik dapat meningkatkan SDM yang unggul dan produktif. Sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, disiplin, cerdas, memiliki wawasan yang luas, terampil, dan kreatif, serta mampu bersaing dalam dunia kerja sesuai dengan perkembangan zaman merupakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak sepenuhnya menurun secara genetik atau diwariskan secara herediter dari orang tua kepada anaknya melainkan terbentuk melalui proses belajar. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Faizi *et al* (2022) peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang. Untuk menjadikan dirinya berkualitas tidak didapat secara otomatis, melainkan perlu mengikuti jalur pendidikan. Untuk menciptakan proses belajar yang baik tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana prasarana yang menunjang keterlaksanaan pendidikan perlu dilibatkan.

Pendidik merupakan komponen penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena pendidikan merupakan penggerak dan agen penggerak. Maksudnya pendidik bukan hanya sebagai agen perubahan, akan tetapi seseorang yang mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Putra & Asmendri, 2022). Hal ini juga dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab 1 Pasal 1 yang mempertegas bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya peserta didik merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan menempuh pendidikan atau proses belajar guna mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari (Kamaliah, 2021; Faisal *et al.*, 2024). Indonesia kini telah memasuki abad 21, yakni abad pengetahuan yang ditandai dengan teknologi dan informasi yang berkembang cukup pesat dalam berbagai aspek kehidupan (Mardhiyah *et al.*, 2021). Paradigma pendidikan nasional pada abad 21 menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik untuk mencari tahu sendiri informasi seluas-luasnya dari berbagai sumber, meningkatnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), mampu merumuskan permasalahan, serta mampu memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama. Untuk menghadapi era

Revolusi Industri 4.0 yang menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan *Society 5.0* yang berfokus pada komponen teknologi dan kemanusiaannya dalam hal ini dihadapkan pada keadaan VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), siswa seyogyanya memiliki kemampuan enam literasi dasar, yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi digital. Tidak hanya itu, peserta didik juga dituntut untuk memiliki kecakapan hidup abad 21 atau 4C yaitu *Creativity, Critical Thinking, Communication, dan Collaboration*. Yang paling penting adalah karakter siswa mencerminkan profil pelajar Pancasila seperti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, inisiatif, gigih, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan perkembangan zaman, memiliki jiwa kepemimpinan, serta memiliki kepedulian sosial dan budaya (Siahaan, 2022; Mira *et al.*, 2022).

Selanjutnya, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keterlaksanaan dalam proses belajar dalam menempuh proses pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan segala fasilitas/perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar yang akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan, baik itu fasilitas fisik maupun non fisik, yang bergerak maupun tidak bergerak seperti gedung, tanah, kursi, meja, perlengkapan administrasi, dan sebagainya (Sopian, 2019; Fatmawati *et al.*, 2019; Zebua *et al.*, 2024). Dengan melibatkan ketiga komponen tersebut secara langsung dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya, maka akan menciptakan pembelajaran yang teratur, efektif dan efisien, serta hasil belajar lebih optimal.

Pembelajaran yang demikian harus diterapkan pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk mata pelajaran IPAS. IPAS merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan pada pendidikan Indonesia yang mengintegrasikan pelajaran IPA dan IPS dengan dasar pemikiran bahwa kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang dapat meningkatkan cara berpikir ilmiah siswa. Namun meskipun pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan menjadi IPAS dalam penyampaiannya masih secara terpisah yang mana untuk mata pelajaran IPA dibahas pada semester Ganjil sedangkan mata pelajaran IPS dibahas pada semester Genap (Wijayanti & Ekantini, 2023; Rahmawati, 2024).

IPA merupakan salah satu faktor yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana IPA memiliki peranan yang penting bagi peserta didik untuk memahami diri mereka sendiri dan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta membantu peserta didik untuk meninjau hubungan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Surhatono, 2019; Wati *et al.*, 2022). IPA adalah kumpulan pengetahuan yang lahir dan berkembang secara sistematis, pengaplikasiannya secara umum terbatas pada fenomena-fenomena alam, dalam hal ini IPA tidak hanya sekadar kumpulan fakta melainkan diperoleh melalui proses penemuan secara berkelanjutan, dengan keterampilan proses seperti pengamatan yang tepat pada sasaran, percobaan, dan metode ilmiah, serta menuntut keterampilan sikap ilmiah peserta didik seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya sehingga memperoleh suatu kesimpulan (Trianto, 2010; Lilik, 2020; Mulyantini *et al.*, 2019).

Secara garis besar hakikat pembelajaran IPA memuat karakteristik IPA yang terdiri atas tiga aspek, yaitu: 1) IPA sebagai produk ilmiah berkaitan dengan kumpulan hasil penelitian ilmiah yang sudah membentuk konsep sebagai hasil kegiatan empirik dan analitis berupa fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA yang telah dilakukan oleh para ilmuwan, dalam hal ini berupa pengetahuan yang diajarkan di sekolah atau di luar sekolah, maupun bahan bacaan guna menyebarkan pengetahuan, 2) IPA sebagai proses mengacu pada keterampilan yang dimiliki dalam melaksanakan semua kegiatan ilmiah untuk mencari tahu dan memahami pengetahuan baru, karena IPA tidak hanya berupa kumpulan fakta-fakta, dan konsep-konsep melainkan memerlukan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi, dan 3) IPA sebagai sikap ilmiah adalah sikap-sikap yang melandasi proses mencari dan mengembangkan pengetahuan baru, seperti keingintahuan yang tinggi, jujur, objektif, mampu berpikir kritis, terbuka pada ide baru, disiplin, teliti, sadar dan peduli terhadap lingkungan, dan sebagainya (Sayekti *et al.*, 2019; Sakila *et al.*, 2023).

Pembelajaran IPA seyogyanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berinteraksi dengan objek belajar secara nyata atau langsung bukan sekadar menjadi penonton, sehingga hasil belajar menjadi lebih mendalam. Karena pembelajaran IPA yang baik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan, menciptakan ide-ide baru, dan membangun rasa ingin tahunya mengenai segala hal yang ada di lingkungannya (Ulandari *et al.*, 2023). Dengan demikian sangatlah penting untuk memberikan pemahaman tentang IPA kepada peserta didik melalui mata pelajaran

IPA mulai dari jenjang pendidikan dasar. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya dilatih untuk memiliki keterampilan mengamati dan melakukan percobaan, tetapi dalam pembelajaran IPA peserta didik juga dilatih agar memiliki sikap ilmiah seperti keingintahuan yang tinggi dan sikap jujur. Karena pendidikan IPA di SD penting untuk diajarkan, maka proses pembelajarannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi gaya belajar dan minat yang beragam pada setiap peserta didik, sehingga pengetahuan IPA yang diperoleh benar-benar dipahami dan diingat, tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peserta didik belajar IPA secara bermakna.

Belajar bermakna yang dimaksud dalam pembelajaran IPA adalah peserta didik mampu memanfaatkan seluruh inderanya untuk memperoleh pemahaman. Peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik maupun mental untuk mencari tahu secara langsung pengetahuan itu sendiri dengan melibatkan indra pelihat, pendengar, dan perasanya sehingga peserta didik mampu mengaitkan konsep ilmiah yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (Suastra, 2009; Sugiarto, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memaksimalkan potensi dirinya dengan memberikan kesempatan untuk belajar melalui berbagai cara termasuk dengan melibatkan seluruh panca inderanya secara aktif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya (Lathifah *et al.*, 2021; Santhalia & Elisabet, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa dengan memberikan pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa tidak hanya dapat

menguasai pengetahuan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip, melainkan juga memupuk sikap ilmiah ketika melakukan proses penemuan yang tentunya bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitarnya.

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, agar mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan, peserta didik dituntut untuk berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Hendaknya kegiatan pembelajaran di sekolah dasar mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang mampu menciptakan kedekatan peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari, misalnya kegiatan yang dikaitkan dengan gejala alam dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar peserta didik yang dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar, sehingga selain peserta didik menemukan suatu pengetahuan secara langsung, akan tumbuh sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan dan ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan alamnya. Dengan demikian hasil belajar IPA siswa lebih optimal.

Namun fakta yang ditemukan di lapangan, hasil belajar IPA siswa masih belum sesuai harapan. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2022 untuk kategori sains Indonesia berada pada peringkat 67 dari 81 negara. Yang mana mengalami kenaikan 6 posisi jika dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2018 yang berada pada peringkat 71 dari 80 negara yang mengikuti program ini (Antaraneews, 2023). Namun, meskipun mengalami kenaikan peringkat skor literasi sains Indonesia pada PISA tahun 2022

secara internasional mengalami penurunan 13 poin yakni sebesar 383 dengan skor rata-rata dunia 476 dari hasil PISA tahun 2018 yaitu 396 dengan skor rata-rata dunia sebesar 489. Negara-negara maju lain yang sistem pendidikannya baik juga mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 dan *learning loss*, tetapi kemampuan para peserta didik di negara maju tersebut masih di atas rata-rata (KOMPAS, 2023; Yulianti, 2023).

Selain itu, hasil survei *Trends in International Science and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 juga menunjukkan, kategori sains Indonesia berada diperingkat 44 dari 49 negara yang tergolong rendah. Rata-rata skor Indonesia 397 (Hadi dan Novaliyosi, 2019). Dengan menggunakan instrumen *Scientific Literacy Assesment* (SLA) rata-rata capaian kemampuan literasi sains siswa masih dalam kategori rendah (Rohana *et al.*, 2020; Bagasta *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS maka hasil belajar IPA yang dimiliki oleh siswa SD di Indonesia perlu dianalisis. Pembelajaran IPA di Indonesia cenderung kurang mengoptimalkan kemampuan literasi sains siswa. Terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA, diantaranya. 1) Siswa belum dilibatkan secara langsung dalam mengkonstruksi pengetahuannya ketika proses pembelajaran berlangsung yang mana siswa cenderung menerima informasi dari guru saja. 2) Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa belum diarahkan pada bagaimana mereka harus bekerja sama dan menyusun strategi dalam merencanakan penyelesaian dari suatu topik yang diberikan sehingga pembelajaran menjadi monoton. 3) Siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan investigasi dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di

luar sekolah untuk menemukan suatu konsep. 4) Kemudian siswa belum diarahkan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang telah diperoleh siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi kurang bermakna. 5) Siswa belum dilatih dalam mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan. Keaslian, keakuratan, dan kekinian informasi penting untuk dievaluasi agar informasi yang diperoleh kelak tidak menghasilkan informasi yang menyesatkan.

Dijelaskan juga bahwa pembelajaran sains belum diusahakan menjadikan siswa yang cakap dalam mengaplikasikan ilmu sains dan jelas masih mempertahankan pembelajaran konvensional yang dalam hal ini pembelajaran masih berpusat pada penguasaan materi. Dari materi yang telah dibaca siswa hanya mampu menguasainya sebanyak 30%, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di dalam kelas belum membekali siswa dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang (Safrizal *et al.*, 2021). Pembelajaran yang masih bersifat konvensional cenderung mengarahkan siswa untuk memahami pengetahuan teoretis saja, siswa belum diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya, sedangkan literasi sains menuntut siswa memahami pengetahuan sains sekaligus kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sains masih didominasi pada transfer sains sebagai produk berupa fakta, hukum, dan teori yang wajib dihafalkan siswa, sedangkan aspek sains sebagai sebuah proses dan pengembangan sikap ilmiah diabaikan (Yuliati, 2017).

Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan bacaan selama proses pembelajaran masih kurang, siswa hanya sekadar menghafalkan konsep IPA daripada memahami konsep secara utuh yang akhirnya tidak lama diingat, siswa dipaksa menerima konsep-konsep IPA yang mungkin belum dapat dipahami sehingga menimbulkan miskonsepsi karena adanya tuntutan materi sudah selesai diajarkan oleh guru sesuai dengan target kurikulum. Hal ini berakibat pada rendahnya penguasaan konsep IPA siswa bahkan belum pada tahap mengaplikasikan konsep. (Nofiana & Teguh, 2017; Fuadi *et al.*, 2020; dan Toharudin *et al.*, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan orang guru di gugus IV Kecamatan Banjar pada tanggal 5, 6, dan 7 Agustus 2024 guna mengetahui permasalahan umum yang sedang dialami oleh guru. Hasil wawancara yang didapatkan menunjukkan kesamaan, diantaranya: 1) lima dari delapan orang guru mengaku bahwa proses pembelajaran cenderung pasif karena kurangnya pengetahuan guru dalam menciptakan pola pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif. 2) lima orang guru menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak berjalan dengan optimal yang mengakibatkan siswa tidak sepenuhnya memahami materi. Hal ini dikarenakan dalam waktu yang terbatas, materi yang cukup kompleks harus sudah selesai diajarkan kepada siswa sebelum melaksanakan sumatif akhir semester maupun sumatif akhir tahun. Hal ini membuat guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan secara terus menerus selama pembelajaran agar seluruh materi lebih cepat diajarkan. Meskipun telah dilakukan pembaharuan kurikulum sesuai dengan

perkembangan zaman dan teknologi, masih terdapat beberapa guru yang lebih sering menerapkan metode pembelajaran tradisional, seperti metode ceramah yang menyebabkan siswa cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran (Nurjanah & Rochman, 2024).

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 5, 6, dan 7 Agustus 2024, didapatkan hasil observasi sebagai berikut. Pertama, saat proses pembelajaran ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang mau mengangkat tangan untuk menjawab atau mengutarakan pendapatnya atas pertanyaan yang diberikan, selain itu ketika siswa menemukan kesulitan atau belum paham akan penjelasan guru, siswa enggan untuk bertanya. Kedua, dalam proses pembelajaran siswa belum diajak untuk melakukan penemuan atau investigasi sehingga proses pembelajaran kurang efektif dan kondusif serta kurang mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran di kelas, sehingga materi yang diberikan tidak lama diingat oleh siswa. Ketiga, guru dominan menggunakan buku teks yang disediakan di sekolah dan menayangkan media video pembelajaran sebagai sumber belajar siswa, setelah itu hanya melakukan kegiatan tanya jawab dan memberikan penugasan, hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan membuat siswa mudah jenuh. Keempat, siswa tidak dapat menjelaskan kembali tentang konsep materi pembelajaran yang telah dipelajari, dalam hal ini siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali materi yang sudah diajarkan karena minimnya pengetahuan siswa dalam mencari ide pokok dari persoalan yang diberikan.

Selain observasi dan wawancara, dilakukan pencatatan dokumen yang diperoleh dari hasil nilai rata-rata sumatif akhir semester mata pelajaran IPA dari delapan guru kelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Temuan menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memperoleh hasil belajar IPA sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 40 dari 139 siswa, artinya hanya 28,78% siswa yang mencapai KKTP. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKTP sebanyak 99 dari 139 siswa atau sebanyak 71,22%. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2023/2024 masih berada dalam kategori rendah sehingga hasil belajar IPA siswa kelas V belum optimal dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pembaruan dalam sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Untuk itu seorang pendidik harus menguasai salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran berkaitan dengan bagaimana pendidik memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, mengembangkan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan fakta-fakta dan teori-teori yang relevan, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok. Di samping itu, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dapat memupuk sikap sosial peserta didik, meliputi disiplin, tanggung jawab, mampu berkerja sama, dan saling menghargai.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana peserta didik menyelidiki suatu topik pembelajaran dengan bekerja sama dalam kelompok kecil (Kagan, 1994; Slavin 1990). Model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada heterogenitas, aktivitas, dan kerja sama antar siswa (Huda, 2014). Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dari tahap awal sampai tahap akhir, model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Suhartono, 2019). Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang sifatnya demokratis, karena siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar (Dewa, 2018).

Adapun kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut. (1) Model pembelajaran *Group Investigation* dapat menumbuhkan keaktifan siswa, meningkatkan komunikasi, motivasi, dan prestasi belajar. Menumbuhkan keterampilan siswa untuk berkerja sama dalam kelompok. (2) Mengembangkan kemandirian siswa, terlatih dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. (3) Menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk mempresentasikan apa yang telah dipelajari di depan kelas, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat melalui

diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas, siswa belajar untuk menghargai pendapat temannya baik itu dalam satu kelompok maupun antarkelompok, siswa juga berkontribusi secara aktif dalam membuat keputusan dari permasalahan yang dihadapi. (3) Meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi agar lebih komunikatif dan sistematis baik itu berkomunikasi dengan guru ataupun teman. (Isjoni, 2009; Slavin 2005; Shoimin, 2014; Aprilia, 2015; Aunurrohman, 2010; Sukarmin, 2002).

Implementasi model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran IPA di SD diduga berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian Ardithayasa & Yudiana (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *tri hita karana* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA. Model ini bisa dijadikan sebagai pilihan oleh guru digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Taher *et al* (2019) juga menyatakan bahwa nilai hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan metode konvensional (diskusi). Hal ini disebabkan siswa yang melakukan penyelidikan dapat memahami materi pembelajaran geografi topik abrasi pantai lebih baik dibanding siswa yang belajar secara konvensional.

Group Investigation memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan abad 21 (Novita, et al., 2021). Namun dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang selalu membimbing dan

mengarahkan harus tetap ada agar pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dapat membantu siswa menuju pada pembelajaran yang bermakna, sehingga memudahkan siswa memahami materi yang dibahas dan secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* dapat memicu terjadinya diskusi dalam kelompok heterogen yang memiliki abilitas akademik berbeda.

Selain model pembelajaran *Group Investigation*, abilitas akademik merupakan salah satu faktor dalam menentukan hasil belajar yang tak kalah penting. Abilitas merupakan daya atau tenaga untuk melakukan suatu perbuatan. Abilitas akademik adalah suatu kemampuan, kecakapan, atau ketangkasan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan suatu pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan minat siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa (Yudi, 2024). Abilitas akademik merupakan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki dan penilaian diri yang berhubungan dengan kemampuan akademik yang dapat tumbuh secara alami (Johann *et al.*, 2020; Kurniawan *et al.*, 2019). Hal tersebut meliputi kemampuan dan keterampilannya dalam melakukan sesuatu (Roloff *et al.*, 2020). Abilitas akademik memiliki peranan yang penting karena berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi lebih mudah dalam menerima pengetahuan baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan

sebelumnya sehingga siswa tersebut mampu berpikir lebih kritis dan dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Pada hakikatnya abilitas akademik meliputi tiga aspek, yakni kemampuan verbal, kuantitatif, dan penalaran. Siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi memiliki keunggulan dalam berkomunikasi, kemampuan matematis, dan penalaran yang baik. Kemampuan tersebut tentunya sangat menjadi faktor pendukung bagi siswa untuk mencapai hasil belajar IPA yang maksimal (Pramartha, 2023). Potensi yang ada dalam diri siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi harus terus dilatih dan difasilitasi. Abilitas akademik telah terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi prestasinya pun akan tinggi pula. Abilitas akademik siswa diduga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA apabila diimplementasikan dengan model pembelajaran *Group Investigation* karena hasil belajar berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggali dan memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dipandang perlu untuk melakukan penelitian secara ilmiah untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* ditinjau dari abilitas akademik sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di sekolah dasar. Untuk mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* ditinjau dari abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model pembelajaran *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar

IPAS Ditinjau dari Abilitas Akademik pada Siswa Kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran IPA. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi:

- 1) Pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.
- 2) Belum optimalnya penggunaan pembelajaran yang inovatif dan efektif.
- 3) Selama proses pembelajaran siswa kurang terlibat secara aktif, dalam arti siswa hanya sebagai penerima pasif dalam proses pembelajaran.
- 4) Belum tercipta suasana belajar dalam bentuk investigasi, diskusi, kolaborasi (kerja sama) serta mengevaluasi sehingga siswa tidak dapat saling bertukar pengetahuan dengan temannya untuk mendapatkan pandangan-pandangan yang lebih luas terkait materi yang sedang dipelajari.
- 5) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih dalam kategori rendah.
- 6) Dalam proses pembelajaran abilitas akademik siswa yang berbeda-beda belum diperhatikan, sehingga belum munculnya persaingan untuk meraih prestasi yang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan dapat memberikan informasi yang lebih jelas berkenaan dengan permasalahan yang diteliti maka perlu dibatasi. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini terfokus pada proses pembelajaran dengan menguji keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* dengan mempertimbangkan abilitas akademik siswa.
- 2) Penelitian ini terbatas pada upaya peningkatan kemampuan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Banjar pada ranah kognitif dimensi proses pengetahuan C2 sampai C5 dan dimensi kognitif K2 dan K3.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Group Investigation* dan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA?
- 3) Pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi, apakah hasil belajar IPA pada kelompok yang mengikuti model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?

- 4) Pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik rendah, apakah hasil belajar IPA pada kelompok yang mengikuti model pembelajaran *Group Investigation* lebih rendah dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Group Investigation* dan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA.
- 3) Untuk mengetahui pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi, hasil belajar IPA pada kelompok yang mengikuti model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
- 4) Untuk mengetahui pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik rendah, hasil belajar IPA pada kelompok yang mengikuti model pembelajaran *Group Investigation* lebih rendah dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan justifikasi empirik terkait pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar ditinjau dari abilitas akademik, sehingga dapat memberikan sumbangan dalam rangka mengembangkan pendidikan IPA yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan fakta terkait pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar ditinjau dari abilitas akademik dengan menguji keakuratan model pembelajaran *Group Investigation* yang dapat menguatkan atau melemahkan penelitian dan teori yang sudah ada.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Bagi Siswa

Model pembelajaran *Group Investigation* dalam IPA memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas ilmiah sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya secara langsung dan menempatkan pengetahuan pada memori jangka panjang. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman belajar

yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna serta dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan investigasi. Siswa memiliki rasa tanggung jawab baik secara individu maupun berkelompok, siswa juga dapat berkolaborasi dengan teman sebaya dalam berdiskusi untuk memecahkan masalahnya.

b) Bagi Guru

Memberi wawasan bagi guru mengenai pentingnya penerapan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran inovatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar ditinjau dari abilitas akademik siswa dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan guru dalam menggunakan dan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penentuan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, membantu pencapaian tujuan pendidikan, dan menciptakan *output* yang mampu bersaing dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran IPA.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis terkait.